

MENCERMATI KONSUMSI SUSU DAN BEBERAPA FAKTOR YANG MEMPENGARUHI

Syarif Imam Hidayat, Erika Dewi Anggraeni

Program Studi Agribisnis, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

Email: syarifimamhidayat@yahoo.com

ABSTRAK

Indonesia memiliki potensi yang besar dalam pengembangan sektor agribisnis, salah satu sektor yang dapat dikembangkan adalah sektor peternakan. Susu merupakan salah satu produk peternakan yang dikonsumsi sehari-hari oleh masyarakat. Pada Tahun 2019, konsumsi susu Indonesia tercatat sebesar 16,23 liter/kapita/tahun. Konsumsi susu Indonesia masih relatif rendah dibandingkan Singapura dan Malaysia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi masyarakat mengonsumsi susu. Data diperoleh dari wawancara melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan regresi linear berganda dan analisis deskriptif. Faktor yang mempengaruhi konsumsi susu masyarakat diduga dipengaruhi oleh pengetahuan gizi, pendapatan, kebiasaan mengonsumsi harga susu dan ketersediaan susu. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan mengonsumsi, pendapatan dan harga mempengaruhi konsumsi susu masyarakat. Sedangkan faktor yang tidak berpengaruh adalah pengetahuan gizi dan ketersediaan produk susu. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa faktor yang berpengaruh paling nyata adalah dari karakteristik masyarakat atau individu. Sedangkan faktor eksternal yang berpengaruh adalah pendapatan dan harga susu yang mempengaruhi keinginan untuk mengonsumsi susu.

Kata kunci: Susu, Tingkat Konsumsi Susu, Masyarakat, Faktor Yang Mempengaruhi

PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai potensi yang besar dalam pengembangan bidang agribisnis, hal ini dapat dilihat dari ketersediaan sumber daya yang belum dapat dimanfaatkan secara maksimal. Salah satu sektor yang dapat dikembangkan adalah sektor peternakan karena sektor peternakan ini berperan penting untuk memenuhi kebutuhan pangan hewani masyarakat. Diketahui bahwa kandungan gizi hasil ternak beserta produk olahannya mempunyai kandungan nilai gizi lebih baik dibandingkan dengan protein yang berasal dari tumbuh-tumbuhan (nabati). Serta dalam rangka mencapai tujuan pembangunan peternakan harus lebih diarahkan pada pengembangan peternakan yang lebih maju melalui penggunaan teknologi tepat guna, efisien dan produksi berkelanjutan, sehingga mampu meningkatkan pendapatan dan taraf hidup peternak. Susu merupakan salah satu produk hasil peternakan yang menjadi konsumsi sehari-hari oleh masyarakat, serta susu sangat bermanfaat bagi seluruh kalangan usia. Karena susu memiliki kandungan gizi yang

lengkap dan seimbang serta susu mengandung banyak kalsium yang memiliki manfaat untuk pertumbuhan tulang dan gigi.

Tindakan konsumsi setiap hari dilakukan oleh siapapun tujuannya adalah untuk memperoleh kepuasan setinggi-tingginya dan mencapai tingkat kemakmuran dengan terpenuhinya semua kebutuhan. Sukirno (2010) menjelaskan, bahwa konsumsi rumah tangga adalah nilai belanja yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya dalam satu tahun tertentu. Pendapatan yang diterima oleh rumah tangga akan digunakan untuk membeli makanan, membiayai jasa angkutan, membayar pendidikan anak, membayar sewa rumah dan membeli kendaraan. Konsumsi susu Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan namun tidak diimbangi dengan peningkatan produksi susu dalam negeri, maka akan terjadi kesenjangan. Kebutuhan penduduk yang terus meningkat membuat negara akan terus berusaha untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Salah satunya adalah bekerja sama dengan negara lain untuk melakukan impor susu demi memenuhi kebutuhan konsumsi susu nasional.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada Tahun 2019 konsumsi susu Indonesia sebesar 16,23 liter/kapita/tahun. Jumlah ini telah mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 0,20 liter/kapita/tahun. Walaupun dikatakan meningkat, jumlah konsumsi susu masyarakat Indonesia masih termasuk rendah dibandingkan konsumsi susu negara di Asia Tenggara. Negara Brunei mengonsumsi susu sebanyak 129,1 liter/kapita/tahun, Malaysia mengonsumsi susu sebesar 50,9 liter/kapita/tahun, Singapura mengonsumsi susu sebesar 46,1 liter/kapita/tahun dan Vietnam mengonsumsi 20,1 liter/kapita/tahun (Outlook Susu, 2019). Konsumsi susu di Indonesia dikatakan mengalami peningkatan setiap tahunnya, namun masih tergolong rendah di Asia Tenggara. Di Indonesia sebenarnya upaya peningkatan konsumsi susu sudah sejak lama dilakukan, salah satunya oleh Prof. Poorwo Sudarmo telah mencetuskan semboyan empat sehat lima sempurna pada tahun 1950-an. Dimana susu merupakan pelengkap kelima. Tetapi upaya yang sudah dilakukan selama ini untuk meningkatkan konsumsi susu per kapita, tampaknya masih belum memberikan hasil yang memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah konsumsi per kapita Indonesia yang masih rendah per tahunnya dari jumlah anjuran Kementerian Kesehatan.

Penentuan karakteristik produk susu tersebut berdasarkan pada persepsi susu masyarakat Indonesia. Sebagian besar masyarakat Indonesia beranggapan bahwa susu merupakan produk untuk dikonsumsi oleh anak-anak dan balita sebagai diet pelengkap dengan kandungan lemak tinggi (Ahmad dan Hermiyetti, 2020). Akibatnya masyarakat merasa bahwa minum susu bukanlah sebagai prioritas utama, sehingga dapat diabaikan. Masyarakat lebih memprioritaskan mengonsumsi makanan yang mengenyangkan dan lebih murah, serta sebagian masyarakat juga menilai bahwa minum susu dapat menyebabkan kegemukan sehingga harus dihindari.

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi susu di kalangan masyarakat. Penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan kontribusi bermanfaat bagi industri agribisnis susu yang membutuhkan informasi terkait konsumsi susu di kalangan masyarakat dalam menentukan strategi pemasarannya dan bagi pemerintah dalam menetapkan alat kebijakan yang lebih baik tentang konsumsi susu bagi masyarakat. Bagi konsumen, hasil penelitian merupakan informasi berharga yang dapat menjadi masukan berharga dalam mempertimbangkan mengonsumsi susu.

METODE PENELITIAN

Pengambilan data menggunakan metode survei dengan kuesioner terstruktur. Responden penelitian adalah Orang tua dengan anak usia 0-14 tahun, remaja dengan usia 15-25 tahun dan dewasa dengan usia >25 tahun. variabel-variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah pengetahuan gizi susu, pendapatan per bulan, kebiasaan mengonsumsi susu, harga susu dan ketersediaan susu. Yang nantinya dilihat adakah hubungan dengan konsumsi susu masyarakat.

Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat yang mengonsumsi susu, baik susu segar maupun susu kemasan (UHT, Bubuk, Kental manis). Dalam menentukan sampel, peneliti menggunakan metode *quota sampling* untuk memilih responden pada penelitian ini. Penentuan besarnya jumlah responden berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh responden. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sugiyono (2017) ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500.

Data penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner terstruktur. Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner menggunakan skala Likert untuk mendapatkan pendapat tentang harga susu dan ketersediaan skala interval dan rasio untuk menentukan pengetahuan gizi, pendapatan dan kebiasaan mengonsumsi susu. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dan analisis deskriptif dilakukan untuk menjelaskan data yang telah di dapatkan dari hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian (n = 60)

Karakteristik		Jumlah	Karakteristik		Jumlah
Usia Responden	15-25 Th	20	Jenis Susu Yang Dikonsumsi	Susu Segar	-
	26-35 Th	39		Susu Cair	27
	>35 Th	1		Susu Bubuk	29
			Susu Kental Manis	4	
Usia anak Responden (20 Responden)	0 – 5 Th	17	Ukuran Konsumsi dalam satu hari	< 1 gelas	37
	6 – 14 Th	3		1 gelas	8
				≥ 2 gelas	15
Tingkat Pendidikan Responden	SMP	1	Pendapatan	< Rp 3.000.000	33
	SMA/SMK	16		Rp 3.000.000 –	18
	D I/II/III/IV	7		Rp 4.500.000	
	Sarjana (S1)	34		>Rp 4.500.000	9
	Pascasarjana (S2)	2			

Tabel 1. menunjukkan karakteristik responden penelitian, antara lain meliputi: Usia responden penelitian sebagian besar berusia 26-35 tahun, rata-rata responden memiliki anak usia 0-5 tahun. Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan tamat SMA, D I/II/III/IV dan Sarjana (S1). Pada penelitian ini ditemukan bahwa tingkat. Pada penelitian ini ditemukan bahwa rata-rata responden penelitian adalah lulusan Sarjana. Jenis susu yang banyak dikonsumsi adalah susu cair dan susu bubuk. Hal ini sejalan dengan pernyataan Prastiwi dan Setiyawan (2016), yang menyatakan bahwa jenis susu cair yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat perkotaan dan pedesaan adalah susu UHT yang dapat dengan mudah didapatkan dari minimarket. Ukuran konsumsi susu responden rata-rata < 1 gelas dalam sehari. Pendapatan responden per bulan < Rp 3.000.000 lebih banyak

yakni mencapai 33 responden, dibandingkan dengan pendapatan Rp 3.000.000 – Rp 4.500.000 yang hanya berjumlah 18 responden dan pendapatan > Rp 4.500.000 hanya berjumlah 9 responden. Hal ini menunjukkan rata-rata responden memiliki pendapatan per bulan tergolong rendah.

A. Kuantitas Konsumsi Susu Responden

Tabel 2. Kuantitas Konsumsi Susu Responden

No.	Kuantitas	N	SB	%	SC	%	SKM	%
1.	Rendah	37	17	28%	16	27%	4	9%
2.	Sedang	8	1	2%	7	12%	0	0
3.	Baik	15	11	18%	4	7%	0	0
	Jumlah	60	29	48%	27	46%	4	6%

Pada Tabel 1. dapat dilihat jenis susu yang dikonsumsi responden. Jenis susu yang direkomendasikan untuk konsumsi adalah susu cair dengan konsumsi minimal 1 gelas setiap hari (setara dengan 200 ml) untuk dewasa dan minimal 2 gelas (setara dengan 400ml) untuk anak-anak terutama untuk kesehatan tulang (Azkiya, 2020). Sehingga dianjurkan bagi masyarakat untuk mengonsumsi susu cair untuk membantu mencukupi kebutuhan gizi hariannya. Susu UHT merupakan jenis susu yang paling baik dikonsumsi karena melalui proses pengolahan yang minim sehingga dapat mempertahankan nilai gizinya (Riawati, 2014). Hasil penelitian menunjukkan jumlah konsumsi susu bubuk tinggi yakni (48%) dan susu cair (46%). Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat akan konsumsi susu yang memiliki kandungan gizi tinggi adalah susu cair dan susu bubuk, bukan susu kental manis yang kurang sehat bila dikonsumsi. Tingginya jumlah konsumsi susu bubuk dikarenakan orang tua akan mendahulukan kebutuhan gizi anaknya dibandingkan dengan dirinya sendiri, karena anak dalam masa pertumbuhan.

B. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Susu Responden

Tidak terdapat pengaruh antara variabel pengetahuan gizi secara parsial terhadap variabel konsumsi susu. Sehingga semakin tinggi pengetahuan gizi responden tidak otomatis mempengaruhi jumlah konsumsi susu yang dilakukannya. Pengetahuan gizi yang baik umumnya akan berdampak pada asupan yang lebih baik, namun belum tentu dapat membuat seseorang mempunyai pola makan yang sehat. Oleh

sebab itu, pengetahuan gizi yang baik juga harus disertai dengan praktik dalam kehidupan sehari-hari (Sebayang AN, 2012). Artinya pengetahuan gizi responden penelitian ini memiliki pengetahuan yang baik, namun pada praktiknya tidak diaplikasikan dalam konsumsi sehari-hari yang dilakukannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Notoatmodjo (2011), pengetahuan dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan sebagai berikut : 1) Tahu (*Know*), tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. 2) Memahami (*Comprehension*), memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui. 3) Aplikasi (*Application*), aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari. 4) Analisis (*Analysis*), analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau objek ke dalam komponen-komponen. 5) Sintesis (*Synthesis*), sintesis menunjukkan kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. 6) Evaluasi (*Evaluation*), evaluasi yaitu kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Artinya terdapat tahapan pengetahuan yang mempengaruhi perilaku responden untuk dapat mempraktikkan pengetahuan yang dimilikinya.

Tabel 2. Hasil SPSS *Coefficients* Pengaruh Konsumsi Susu Setiap Variabel

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	T	
1 (Constant)	2194.852	2412.898		.910	.367
Pengetahuan Gizi	52.121	427.572	.010	.122	.903
Pendapatan Kebiasaan	1184.983	331.246	.339	3.577	.001
Mengonsumsi Susu	1205.490	290.008	.368	4.157	.000
Harga Susu	-1176.433	347.634	-.319	-3.397	.001
Ketersediaan Susu	511.251	779.968	.051	.655	.515

Terdapat pengaruh antara variabel pendapatan secara parsial terhadap variabel konsumsi susu. Sehingga semakin tinggi pendapatan responden maka semakin tinggi jumlah konsumsi susu yang dilakukannya. Pendapatan memiliki pengaruh nyata terhadap konsumsi susu masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan seseorang atau keluarga maka semakin tinggi pula konsumsi susunya. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Azkiya, 2020) yang menyatakan bahwa

faktor pendapatan keluarga berpengaruh terhadap tingkat konsumsi susu, semakin tinggi pendapatan keluarga semakin tinggi pula tingkat konsumsinya. Hal ini menunjukkan bahwa apabila pendapatan seseorang atau keluarga tinggi maka dapat memenuhi kebutuhan pokoknya dan memiliki pendapatan lebih untuk membeli produk susu sebagai tambahan nutrisi yang dibutuhkan tubuh.

Menurut Maulidiyah (2017) menyatakan bahwa tingginya jumlah pendapatan seseorang atau rumah tangga dapat mempengaruhi keputusan untuk membeli susu dan mengonsumsinya, dikarenakan kebutuhan pokok rumah tangga sudah dapat tercukupi. Hal ini dapat menunjukkan bahwa pendapat sangat berpengaruh terhadap seseorang untuk mengonsumsi susu dikarenakan kemampuan untuk membeli produk susu.

Terdapat pengaruh antara variabel kebiasaan mengonsumsi susu secara parsial terhadap variabel konsumsi susu. Sehingga semakin sering responden mengonsumsi susu maka semakin tinggi jumlah konsumsi susu yang dilakukannya. Kebiasaan mengonsumsi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi susu masyarakat. Semakin tinggi tingkat kebiasaan mengonsumsi susu, artinya semakin tinggi pula konsumsi susunya. Karena kebiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang, sehingga apabila terbiasa mengonsumsi susu secara otomatis akan selalu mengonsumsi susu. Artinya untuk meningkatkan konsumsi susu masyarakat Indonesia, diperlukan pemberian arahan ataupun rujukan untuk terbiasa mengonsumsi susu.

Menurut Dwipangesti (2014) menyatakan bahwa budaya minum susu yang lebih melekat pada masyarakat akan meningkatkan jumlah konsumsi susu yang dilakukan oleh masyarakat di daerah tersebut. Dengan demikian untuk meningkatkan jumlah konsumsi susu pada masyarakat dapat dimulai dengan membiasakan untuk mengonsumsi susu di usia anak-anak karena akan menjadi budaya ataupun kebiasaan.

Terdapat pengaruh antara variabel harga susu secara parsial terhadap variabel konsumsi susu. Sehingga semakin tinggi harga susu maka semakin rendah jumlah konsumsi susu yang dilakukannya. Harga jual susu yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat untuk membeli produk susu dan mengonsumsinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Dwipangesti (2014) yang menyatakan bahwa harga jual

susu yang cenderung murah, dapat meningkatkan jumlah pembelian susu dan konsumsi susu di kalangan mahasiswa Indonesia dan Malaysia. Harga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi susu masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin mahal harga produk susu semakin sedikit jumlah konsumsinya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan pendapatan berpengaruh terhadap konsumsi susu.

Karena apabila harga susu semakin mahal dan pendapatan tidak mengalami kenaikan daya beli masyarakat terhadap produk susu akan turun, terjadi sebaliknya juga. Untuk meningkatkan daya beli masyarakat terhadap produk susu, harga produk susu harus stabil agar semua kalangan masyarakat dapat membelinya. Untuk menstabilkan harga produk susu dapat dilakukan dengan cara meningkatkan produksi susu dalam negeri dan mengurangi impor susu. Ataupun pemerintah dapat mengeluarkan kebijakan untuk mendukung industri susu dalam negeri seperti memanfaatkan seluruhnya produksi susu dalam negeri sebagai olahan susu untuk anak-anak sekolah setiap paginya.

Tidak terdapat pengaruh antara variabel ketersediaan susu secara parsial terhadap variabel konsumsi susu. Sehingga semakin banyak persediaan susu di pasaran maka tidak mempengaruhi jumlah konsumsi susu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Muhamad Shodiq selaku pemilih peternakan sapi perah dan usaha susu sapi segar Mister Moo pada tanggal 19 Juni 2021 yang menyatakan bahwa:

“...Biasanya saya menyediakan susu segar sebanyak 130 liter yang dibungkus plastik sak liter, sehari saya bisa menjual 70 literan ke pelanggan langganan saya dan kira-kira 30 liter pembeli kadang-kadang datang beli ke rumah...”

Adapun terjemahan dalam Bahasa Indonesianya sebagai berikut:

“...Biasanya saya menyediakan susu segar sebanyak 130 liter yang dibungkus plastik 1 liter, sehari saya bisa menjual 70 liter ke pelanggan langganan saya dan sekitar 30 liter pembeli kadang-kadang datang membeli ke rumah...”

Banyaknya jumlah ketersediaan produk susu di pasaran tidak mempengaruhi jumlah konsumsi susu yang dilakukan oleh responden. Seperti yang telah dipublikasikan oleh PT. Ultra Jaya pada tahun 2019 menyatakan terdapat 62,6% produk susu UHT terjual dari jumlah keseluruhan produksi susu pada tahun 2019 (<https://www.ultrajaya.co.id/>, 2019).

Ketersediaan produk dapat menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi individu maupun kelompok. Hal ini sejalan dengan pernyataan Dwipangesti (2014) yang menyatakan bahwa semakin baik tingkat ketersediaan suatu produk, maka semakin tinggi pula preferensi konsumen untuk mengonsumsi produk tersebut. Namun pada penelitian ini ketersediaan susu tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi susu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, semakin banyak produk susu di pasaran tidak mempengaruhi keinginan masyarakat untuk mengonsumsi susu. Jadi permasalahan rendahnya konsumsi susu tidak tergantung banyaknya stok yang tersedia dan beredar di masyarakat, melainkan keinginan masyarakat dalam mengonsumsi makanan dan minuman yang dapat menentukan tingkat konsumsi susu.

Rendahnya tingkat konsumsi susu masyarakat tidak dipengaruhi oleh pengetahuan gizi ataupun ketersediaan produk yang kurang. Melainkan oleh pendapatan, harga dan kebiasaan mengonsumsi. Semakin tinggi pendapat, daya beli masyarakat juga semakin tinggi. Sedangkan semakin rendah harga kemampuan masyarakat untuk membeli juga semakin tinggi. Begitu juga dengan kebiasaan mengonsumsi susu dapat meningkatkan jumlah konsumsi susu masyarakat. Dengan rendahnya pendapat dan tingginya harga, masyarakat akan lebih memilih membeli produk makan pokok dibanding susu yang dianggap sebagai makanan pelengkap, sesuai dengan slogan 4 sehat 5 sempurna. Oleh sebab itu untuk meningkatkan konsumsi susu masyarakat harus ada pembaharuan persepsi atau pandangan terhadap masyarakat bahwa minum susu merupakan kebutuhan nutrisi harian bukan sebagai pelengkap menu makanan seimbang.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang diperoleh dari penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi susu adalah sebagai berikut:

1. Jenis susu yang banyak di konsumsi adalah susu bubuk, menyebabkan rata-rata konsumen yang membeli produk susu adalah orang tua yang memiliki anak usia balita ataupun pada masa pertumbuhan. Selanjutnya didominasi oleh susu cair dan setelahnya baru susu kental manis. Hasil penelitian menunjukkan kuantitas konsumsi susu masyarakat masih rendah yakni hanya sebesar 73,3%.

2. Faktor yang mempengaruhi konsumsi susu masyarakat diduga dipengaruhi oleh pengetahuan gizi, pendapatan, kebiasaan mengonsumsi harga susu dan ketersediaan susu. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan mengonsumsi, pendapatan dan harga mempengaruhi konsumsi susu masyarakat.
3. Sedangkan faktor yang tidak berpengaruh adalah pengetahuan gizi dan ketersediaan produk susu. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa faktor yang berpengaruh paling nyata adalah dari karakteristik masyarakat atau individu. Sedangkan faktor eksternal yang berpengaruh adalah pendapatan dan harga susu yang mempengaruhi keinginan untuk mengonsumsi susu.

SARAN

Saran dan masukan dari penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi susu adalah sebagai berikut: Program yang dapat dilakukan adalah dengan cara memberlakukan kebiasaan minum susu sejak usia dini. Program pemerintah yang dapat dijalankan adalah minum susu setiap pagi bagi siswa sekolah. Hal ini dapat meningkatkan minat konsumsi susu melalui kebiasaan sejak usia dini. Pemerintah dapat memberlakukan kebijakan harga jual eceran pada produk susu cair, bubuk maupun susu kental manis dengan harga yang lebih terjangkau, agar semua kalangan masyarakat dapat membeli dan mengonsumsi susu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, I. & Hermiyeti. (2020). *Analisis Produksi Dan Konsumsi Susu Di Indonesia (Analysis of Milk Production and Consumption in Indonesia)*. Semiloka Nasional Prospek Industri Sapi Perah Menuju Perdagangan Bebas. 413-419. *Puslitbang Peternakan, Prosiding*, 7. <http://peternakan.litbang.deptan.go.id/fullteks/lokakarya/loksp08-58>
- Azkiya, Saila & Ismawati, R. (2016). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Konsumsi Susu Anak Sekolah Dasar Madrasah Ibtidaiyah Fie Sabilil Muttaqien Tempurejo Kabupaten Ngawi*. E-Journal Boga, 5(1), 118–123. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-boga>
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Konsumsi Susu Indonesia 2019*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Dwipangesti, Dinda Ayuvalira. 2014. *Analisis Konsumsi Susu Pada Mahasiswa Indonesia dan Malaysia*. SKRIPSI Fakultas Ekologi Manusia. Institut Pertanian Bogor.

- Kementrian Pertanian. (2019). *Outlook Susu*. Jakarta: Kementrian Pertanian Republik Indonesia.
- Maulidiyah, Irma Rubiyatun. 2017. *Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Susu Rumah Tangga*. SKRIPSI. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian. Malang: Universitas Brawijaya.
- Octavia, S. A. (2015). *Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Perilaku Konsumsi Susu Pada Remaja*. Journal Majority, 4 (November), 89–92. <http://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority>
- Prastiwi, W. D., & Setiyawan, H. (2016). *Perilaku Konsumsi Susu Cair Masyarakat Di Daerah Perkotaan Dan Pedesaan (Milk Consumption Behavior of Urban and Rural Communities)*. Agriekonomika, 5(1), 41. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v5i1.996>
- Prastiwi, W. D., & Setiyawan, H. (2016). *Persepsi Konsumsi Susu Cair Masyarakat Di Daerah Perkotaan Dan Pedesaan (Perception Of Urban And Rural Communities In Consuming Fluid Milk)*. Agromedia, Vol 34 No I: 27–36. <https://jurnalkampus.stipfarming.ac.id/index.php/am>
- Sebayang AN. 2012. *Gambaran Pola Konsumsi Makanan Mahasiswa di Universitas Indonesia*. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.
- Sugiyono. (2017). *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. CV.
- Sukirno, Sadono. (2010). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syafiq, Ahmad. 2012. *Milk Consumption in Indonesia: Current Situation and Challenges*. Slide of Presentation. Center For Nutrition and Health Studies University of Indonesia.